

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

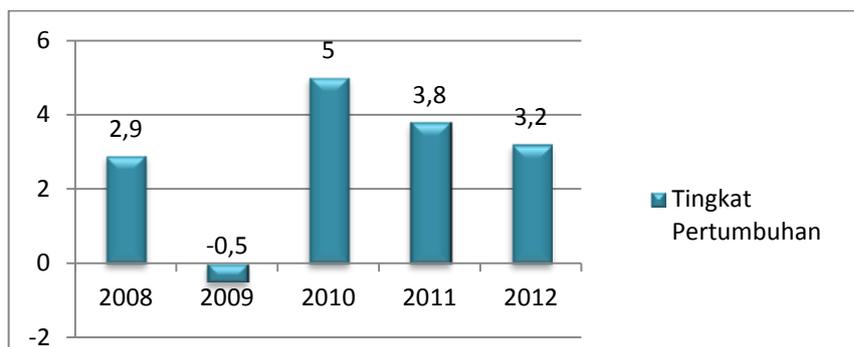
Kondisi perekonomian global cenderung tidak kondusif di tahun ini akibat tidak stabilnya kondisi perekonomian di Eropa. Krisis ekonomi yang terjadi karena adanya ketegangan yang terjadi di Eropa telah melemahkan pertumbuhan ekonomi dunia. Berikut Tabel 1.1 yang menunjukkan tingkat perekonomian dunia pada tahun 2008 hingga 2012.

**TABEL 1.1**  
**PERTUMBUHAN EKONOMI DUNIA**

Tahun	Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dunia
2008	2,9
2009	-0,5
2010	5
2011	3,8
2012	3,2

Sumber: <http://nextbigfuture.com> diakses 10 Maret 2013 22:02 WIB

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2008 tingkat pertumbuhan ekonomi dunia yaitu sebesar 2,9 persen, dan terjadi penurunan yang sangat signifikan sebesar -3,4 persen pada tahun 2009 hingga menjadi -0,5 persen. Pada tahun 2010 mengalami peningkatan yang tinggi yaitu sebesar 5,5 persen menjadi 5 persen. Namun pada tahun 2011 tingkat perekonomian dunia turun sebesar 1,2 persen menjadi 3,8 persen, dan pada tahun 2012 kembali mengalami penurunan hingga menjadi 3,2 persen. Untuk lebih jelasnya berikut ini Gambar 1.1 yang memperlihatkan gambaran perekonomian dunia.



Sumber: <http://nextbigfuture.com> diakses 10 Maret 2013 22:02 WIB

**GAMBAR 1.1**  
**PERTUMBUHAN EKONOMI DUNIA**

Kondisi perekonomian Indonesia cenderung tidak terpengaruh secara signifikan oleh hal tersebut. Bahkan Indonesia mampu meraih peringkat layak sebagai tujuan investasi dan membukukan kinerja perekonomian yang cenderung lebih baik dibandingkan negara-negara di belahan dunianya. Berikut ini Tabel 1.2 yang menunjukkan pertumbuhan Ekonomi Indonesia pada tahun 2008-2012.

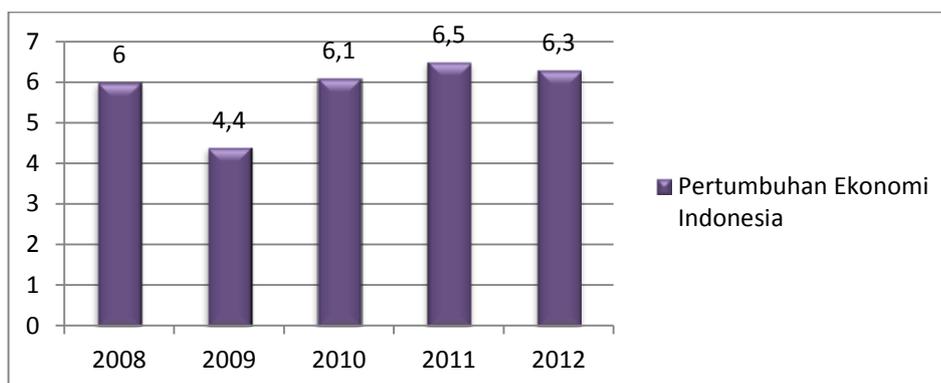
**TABEL 1.2**  
**PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA**

Tahun	Pertumbuhan	Perubahan
2008	6	-
2009	4,4	-1,6
2010	6,1	1,7
2011	6,5	0,4
2012	6,3	-0,2

Sumber: Badan Pusat Statistik No. 14/02/Th.XVI diakses 5 Februari 2013 23:01 WIB

Tabel 1.2 di atas, pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 6 persen dan terjadi penurunan sebesar 1,6 persen pada tahun 2009 menjadi 4,4 persen. Kemudian pada tahun 2010 mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 1,7 persen menjadi 6,1 persen, dan kembali meningkat sebesar 0,4 persen pada tahun 2011 menjadi 6,5 persen. Pada tahun 2012

perekonomian Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,2 persen dari tahun sebelumnya sebesar 6,5 persen menjadi 6,3 persen. Untuk lebih jelas adapun Gambar 1.2 yang merupakan gambaran pertumbuhan perekonomian Indonesia.



Sumber: Badan Pusat Statistik No. 14/02/Th.XVI diakses 5 Februari 2013 23:01 WIB

**GAMBAR 1.2**  
**PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA**

Pertumbuhan perekonomian Indonesia dari tahun 2008 hingga 2012 menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif. Kondisi perekonomian di Indonesia tersebut menjadi pendorong bagi perkembangan industri pada umumnya dan industri gas industri pada khususnya. Di tahun 2012, percepatan pertumbuhan perekonomian yang signifikan ini menjadi pendukung perkembangan pasar industri. Selain hal tersebut pertumbuhan gas industri didorong oleh makin bertambahnya aplikasi gas industri.

Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh kondisi dan situasi ekonomi Indonesia pada umumnya dan kondisi sektor industri pada khususnya. Hal ini karena gas industri merupakan produk yang menjadi pendukung bagi kegiatan industri lain. Peningkatan kegiatan industri secara umum akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Makin bertumbuhnya perekonomian di wilayah-

wilayah yang ada di Indonesia juga mendorong meningkatnya permintaan gas industri. Oleh sebab itu perusahaan berupaya dapat memenuhi permintaan gas industri dengan mendirikan cabang-cabang baru melalui entitas anak wilayah-wilayah yang potensial.

Gas industri adalah gas yang dihasilkan melalui suatu proses pemisahan dan proses produksi. Gas industri yang diperoleh dari proses pemisahan antara lain Oksigen ( $O_2$ ), Nitrogen ( $N_2$ ), Argon (Ar), dan Helium (He). Sedangkan Asetilen ( $C_2H_2$ ) dan *Nitrous Oxide* ( $N_2O$ ) diperoleh dari proses reaksi kimia yang proses produksinya membutuhkan bahan baku, antara lain Kalsium Karbida untuk Asetilen, dan *Ammonium Nitrate* untuk *Nitrous Oxide*. Untuk Hidrogen dan Karbondioksida diperoleh dari proses reaksi kimia dan pemisahan yang membutuhkan bahan baku dari hidrokarbon.

Konsumen gas industri terdiri dari berbagai sektor, antara lain industri makanan dan minuman, kimia, kosmetik, rumah sakit, baja, otomotif dan lain sebagainya. Gas industri yang dipakai oleh sektor industri biasanya dalam bentuk gas. Namun demikian pengiriman produk gas ini bisa berbentuk cair atau gas, tergantung pada jumlah pemakaian gas tersebut serta jarak industri konsumen dengan produsen gas. Untuk jumlah pemakaian yang sangat besar dan jaraknya dekat, maka gas industri dapat didistribusikan melalui pipa, bahkan dalam kasus tertentu didirikan *on site plant* yang berada di lokasi berdekatan atau di lokasi konsumen. Bagi konsumen yang jumlah pemakaiannya relatif besar, maka produsen gas industri dapat mengirimkan produknya berupa gas cair melalui jalur

transportasi, sedangkan untuk konsumen yang membutuhkan gas industri dalam jumlah kecil, maka produk yang dikirimkan berupa gas di dalam tabung.

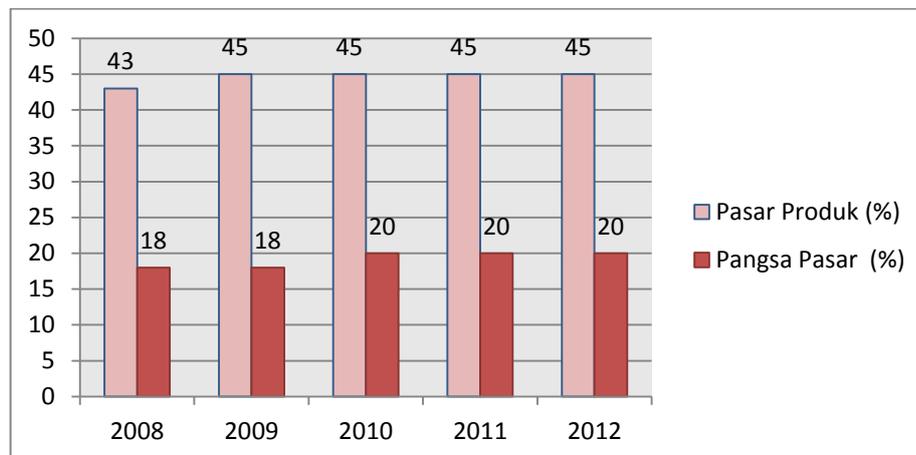
Pada saat ini terdapat lima perusahaan yang secara dominan menguasai pasar gas industri Indonesia. Di bawah ini adalah gambaran tentang peringkat perusahaan gas industri di Indonesia berdasarkan penjualannya.

**TABEL 1.3**  
**PERINGKAT PERUSAHAAN GAS INDUSTRI DI INDONESIA**

Rating	Jenis Perusahaan	Nama Perusahaan
1	Perusahaan Asing	PT Cetron
2	Perusahaan Asing	PT Air Liquid
3	Perusahaan Asing	PT Kamojang Gas
4	Perusahaan Lokal	PT Aneka Gas Industri
5	Perusahaan Lokal	PT Iwatani Gas

Sumber: [www.anekagas.com](http://www.anekagas.com)

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa perusahaan PT Aneka Gas Industri adalah salah satu dari dua perusahaan lokal, dan tiga perusahaan lainnya adalah perusahaan asing. PT Aneka Gas Industri saat ini menduduki peringkat ke empat dari lima besar produsen gas industri yang ada di Indonesia. PT Aneka Gas Industri adalah perusahaan gas industri yang paling pertama berdiri dan beroperasi di Indonesia, namun kini perkembangannya dikalahkan oleh perusahaan asing dan berada di peringkat keempat. Adapun berikut adalah Gambar 1.3 yang merupakan gambaran pangsa pasar PT Aneka Gas Industri di Indonesia.



Sumber: Laporan Keuangan PT. Aneka Gas Industri  
(Data Diolah)

**GAMBAR 1.3**  
**PANGSA PASAR PT ANEKA GAS INDUSTRI**  
**PADA PASAR PRODUK DI INDONESIA**

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa pada saat ini pangsa pasar PT Aneka Gas Industri lebih dari 20%. Ancaman pendatang baru di sektor gas industri tidak mengkhawatirkan dan memiliki tingkat kemungkinan masuk yang rendah. Hal ini dilandasi kenyataan bahwa hambatan masuk (*barrier to entry*) ke dalam industri ini sangat tinggi, karena membutuhkan modal yang sangat besar.

Gambar 1.3 menggambarkan bahwa PT Aneka Gas Industri pada tahun 2008 memiliki pangsa pasar sebesar 18% dari pasar produk 43%, dan pada tahun 2009 pangsa pasar perusahaan masih 18% dalam pasar produk yang meningkat menjadi 45%. Pada tahun 2010, perusahaan memiliki pangsa pasar yang naik sebesar 2% menjadi 20% namun dalam pasar produk yang tetap yaitu 45%. Selanjutnya pada tahun 2011, perusahaan tetap dalam pangsa pasar sebesar 20% dan pasar produk yang tetap pula yaitu 45%, begitupun pada tahun 2012. Melihat hal ini, dalam pangsa pasar perusahaan memiliki nilai yang cukup stabil dan mampu menguasai pasar.

Setiap perusahaan mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk memperoleh *profit* (laba) yang sebesar-besarnya. Secara umum sehat tidaknya suatu kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat pada kinerja rasio keuangan, diantaranya rasio likuiditas, aktivitas, *lverage*, dan profitabilitas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Pengelolaan aktiva lancar secara efektif dan efisien sangatlah penting bagi perusahaan, agar dapat mempertahankan likuiditasnya yang sangat berperan dalam menentukan seberapa besar perubahan modal kerja yang akan digunakan perusahaan untuk mencapai keuntungan yang diharapkan perusahaan. Likuiditas yang bermasalah, tentu akan menghambat perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Berikut adalah Tabel 1.4 mengenai tingkat likuiditas PT Aneka Gas Industri periode 2008-2012.

**TABEL 1.4**  
**TINGKAT LIKUIDITAS PT ANEKA GAS INDUSTRI**

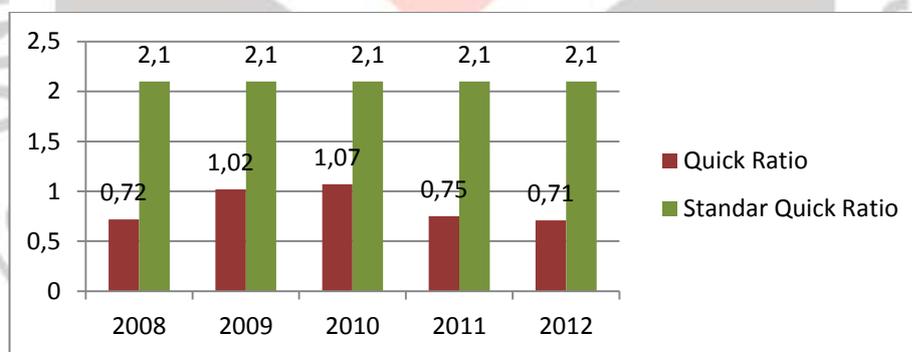
	2008	2009	2010	2011	2012
<i>Quick Ratio</i>	0,72	1,02	1,07	0,75	0,71

Sumber: Laporan Keuangan PT Aneka Gas Industri

Tabel 1.4 menyatakan pada tahun 2008 hingga tahun 2012 likuiditas perusahaan pada indikator *quick ratio* terjadi penurunan dari tahun 2010 hingga tahun 2012. Pada tahun 2008 yaitu sebesar 0,72, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2009 sebesar 0,30 menjadi 1,02. Pada tahun 2009 likuiditas *quick ratio* mengalami peningkatan kembali hingga menjadi 1,07. Namun pada tahun 2011 likuiditas perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 0,32 dari 1,07 pada tahun 2010 menjadi 0,75 pada tahun

2011. Pada tahun 2012 *quick ratio* perusahaan mengalami penurunan kembali sebesar 0,04 dari 0,75 pada tahun 2011 menjadi 0,71 pada tahun 2012.

Manajemen likuiditas sangatlah penting bagi setiap perusahaan untuk membayar kewajiban dalam usahanya, pembayaran kewajiban termasuk biaya operasional dan beban keuangan yang bersifat jangka pendek, maupun jatuh tempo utang jangka panjang. Rendahnya likuiditas mampu menyebabkan perusahaan kehilangan para investornya dan membuat calon investor tidak percaya akan keberhasilan dan keamanan berjalannya suatu perusahaan, mereka khawatir akan uang yang diinvestasikan di perusahaan tersebut menghasilkan laba yang sedikit atau bahkan merugi. Berikut adalah Gambar 1.4 mengenai gambaran *quick ratio* pada PT Aneka Gas Industri dibandingkan dengan standar pada perusahaan industri.



Sumber: Laporan Keuangan PT. Aneka Gas Industri  
(Data diolah)

**GAMBAR 1.4**  
**GAMBARAN *QUICK RATIO* PT ANEKA GAS INDUSTRI**  
**DAN STANDAR *QUICK RATIO***

Gambar 1.4 menyatakan bahwa *quick ratio* pada PT Aneka Gas Industri pada tahun 2008 hingga tahun 2012 belum mencapai standar *quick ratio* yang seharusnya. Menurut Brigham (2009:103) mengatakan bahwa standar *quick ratio*

pada perusahaan industri adalah sebesar 2,1. Hal ini menunjukkan bahwa pada PT Aneka Gas Industri likuiditas pada *quick ratio* masih sangat rendah.

Menurunnya tingkat likuiditas dan likuiditas tidak mencapai standar industri dapat disebabkan oleh menurunnya kualitas modal kerja. Menurut N. Venkata Ramana et al (2013:163) menyatakan bahwa “*Management of trade credit is commonly known as management of receivables. Receivables is one of the three primary components of working capital, the other two being inventory and cash*”. Maksudnya adalah pengelolaan penjualan kredit umumnya dikenal sebagai pengelolaan piutang. Piutang adalah salah satu dari tiga komponen utama modal kerja, dua lainnya adalah persediaan dan uang tunai. *Account receivable* atau piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang, atau jasa kepada pihak lain atas transaksi di masa lalu.

Menurut Brigham (2009:88) mengemukakan bahwa “*Inventories are typically the least liquid of a firm’s current assets, and if sales slow down, they might not be converted to cash as quickly as expected. Also, inventories are the assets on which losses are most likely to occur in the event of liquidation*”. Maksudnya adalah bahwa persediaan biasanya yang paling tidak likuid dari aktiva lancar suatu perusahaan, dan jika penjualan lambat turun, penjualan mungkin tidak akan dikonversi menjadi kas secepat seperti yang diharapkan. Juga, persediaan adalah aset yang kerugiannya paling mungkin terjadi dalam hal likuidasi. Hal ini menyatakan bahwa perputaran piutang (*receivable turnover*) yang menjadi akibat dari menurunnya likuiditas PT Aneka Gas Industri.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja termasuk di dalamnya piutang untuk membelanjai sehari-hari. Misalkan untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji, pegawai dan lain sebagainya, di mana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama hidupnya perusahaan.

Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya perputaran piutang menurut Vishal G. Shah (2012:432) menyatakan bahwa “*Factors determining the level of receivable are terms of sale, the volume of credit sales, credit policy, terms of sale and collection policy*”. Artinya adalah bahwa faktor utama yang menentukan tingkat piutang adalah ketentuan penjualan, volume penjualan kredit, kebijakan kredit, ketentuan penjualan dan kebijakan pengumpulan piutang

Pengelolaan manajemen piutang yang baik diharapkan mampu menaikkan likuiditas sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan, karena pengelolaan piutang yang tidak baik dapat menurunkan tingkat efektif dan efisien perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya serta tidak menambah keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat perputaran piutang yang memuaskan, maka perusahaan kemungkinan mengalami ketidakmampuan memenuhi kewajiban jatuh tempo dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang

lancar sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin safety*) yang memuaskan. Sementara itu, jika perusahaan menetapkan perputaran piutang yang berlebih akan menyebabkan perusahaan *overlikuid* sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan *inefisiensi* perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba.

Frida Yulianingrum (2011:3) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas. Piutang merupakan elemen modal kerja yang paling likuid setelah kas, sehingga perusahaan lebih percaya menanamkan dananya dalam bentuk ekspansi piutang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan yang serius pada pertumbuhan usaha PT Aneka Gas Industri dalam beberapa tahun terakhir. Yaitu adanya likuiditas yang rendah dengan terjadinya fluktuasi pada setiap tahunnya dan kondisi likuiditas yang tidak mencapai standar minimum rata-rata perusahaan industri pada indikator *quick ratio*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang penting untuk diteliti ialah penurunan likuiditas PT Aneka Gas Industri. Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara perputaran piutang dengan likuiditas perusahaan, maka yang menjadi tema dalam penelitian ini ialah **“Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas (Studi pada Laporan Keuangan PT Aneka Gas Industri Periode 2008-2012)”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Manajemen likuiditas sangatlah penting bagi setiap perusahaan untuk mengukur kemampuan membayar kewajiban dalam usahanya, pembayaran

kewajiban termasuk biaya operasional dan beban keuangan yang bersifat jangka pendek, maupun jatuh tempo utang jangka panjang.

Menurunnya tingkat likuiditas dan likuiditas tidak mencapai standar industri dapat disebabkan oleh menurunnya kualitas modal kerja. Menurut N. Venkata Ramana et al (2013:163) mengemukakan bahwa “*Management of trade credit is commonly known as management of receivables. Receivables is one of the three primary components of working capital, the other two being inventory and cash*”. Pengelolaan penjualan kredit umumnya dikenal sebagai pengelolaan piutang. Piutang adalah salah satu dari tiga komponen utama modal kerja, dua lainnya adalah persediaan dan uang tunai.

Likuiditas PT Aneka Gas Industri dari setiap tahunnya mengalami fluktuasi yang cenderung mengalami penurunan. Tingkat likuiditas perusahaan dihitung dengan menggunakan *quick ratio* yaitu perbandingan aktiva lancar dikurang persediaan kemudian dibagi dengan kewajiban lancar. Likuiditas *quick ratio* mencerminkan kemampuan manajemen perusahaan mengelola aktiva lancarnya yang berupa piutang untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi tema sentral dalam penelitian ini adalah sebagai berikut::

**Likuiditas merupakan hal yang penting bagi PT Aneka Gas Industri dalam mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan investor maupun kreditur untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Likuiditas yang dimiliki PT Aneka Gas Industri cenderung menurun pada dua tahun terakhir. Mengingat likuiditas adalah salah satu faktor indikator untuk mengukur kesehatan kinerja keuangan perusahaan. Manajemen likuiditas sangatlah penting bagi setiap perusahaan untuk membayar kewajiban dalam usahanya. Bagi PT Aneka Gas Industri hal ini merupakan suatu masalah yang harus segera diatasi untuk kembali meningkatkan kepercayaan investor**

serta agar likuiditas perusahaan tidak kembali mengalami penurunan. Oleh karena itu, PT Aneka Gas Industri perlu meningkatkan likuiditas perusahaan. Likuiditas dapat dipengaruhi oleh perputaran piutang.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah untuk diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perputaran piutang pada PT Aneka Gas Industri periode 2008-2012.
2. Bagaimana gambaran likuiditas pada PT Aneka Gas Industri periode 2008-2012.
3. Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada PT Aneka Gas Industri periode 2008-2012.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil temuan mengenai:

1. Gambaran perputaran piutang di PT Aneka Gas Industri periode 2008-2012.
2. Gambaran likuiditas di PT Aneka Gas Industri periode 2008-2012.
3. Pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada PT Aneka Gas Industri periode 2008-2012.

### 1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya adalah:

1. Bagi akademik

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan tentang perputaran piutang dan likuiditas, keterkaitan antara perputaran piutang dengan tingkat likuiditas, pengaruh, dan bagaimana cara membuat keputusan dalam kebijakan menghadapi perputaran piutang yang tidak lancar.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi penulis sendiri, diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, ilmu serta pengalaman mengenai pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas.

- b. Bagi perusahaan yang diteliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi yang berguna mengenai pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas, agar dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan informasi dalam membuat kebijakan dan keputusan dalam manajemen piutang.

3. Kegunaan untuk penelitian selanjutnya

Sebagai referensi khususnya untuk penulis karya tulis ilmiah dengan topik yang sama.